

**POTRET EKOLOGI DALAM ANTOLOGI PUISI AIR KARYA ANAK-ANAK
UNTUK PENGETAHUAN SEJAK DINI TENTANG PERUBAHAN IKLIM
(Portrait of Ecology in The Antology of Water Poetry Children's Works for Early
Knowledge about Climate Change)**

Amir Mahmud, Derri Ris Riana, Syaifuddin, Yeni Yulianti

Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas

Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Jalan Gatot Subroto 10, Jakarta

Pos-el: amahmud561@gmail.com

(Diterima: 22 Januari 2025; Direvisi: 7 Agustus 2025; Disetujui: 2 September 2025)

Abstract

This study aims to examine a children's poem addressing ecological degradation and its potential impact on future climate change. The methodology employed is descriptive qualitative, utilizing ecocriticism serving as the theoretical framework. The research findings on children's poetry indicate that the environments surrounding children, in both rural and urban settings, have experienced significant deterioration due to anthropogenic activities. These include the reduction of river depths, accumulation of waste, and contamination of water bodies resulting in malodorous emissions, leading to a cessation of riverine activities by residents. Furthermore, numerous recreational and grazing areas have been repurposed for commercial and residential development. Deforestation has occurred to facilitate the conversion of land for agricultural use. The consequences of this environmental degradation include a scarcity of potable water, insufficient water for livestock consumption, increased flood occurrences, a reduction in open and green spaces for children's recreation, and persistently elevated temperatures in rural areas.

Keywords: climate change, children's poem, ecocriticism, ecological degradation, deforestation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan puisi karya anak-anak tentang kerusakan ekologi yang berdampak perubahan iklim pada masa depan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan ekokritik sebagai kerangka teori. Hasil penelitian puisi karya anak-anak menunjukkan bahwa di sekitar lingkungan anak-anak, baik di desa maupun kota mengalami kerusakan parah akibat ulah manusia, seperti sungai dangkal, bersampah, dan airnya kotor sehingga berbau busuk dan warga tidak lagi berkegiatan di sungai; banyak lahan tempat bermain dan menggembala ternak dijadikan bangunan supermarket dan permukiman; hutan ditebang untuk alih fungsi lahan pertanian. Dampak kerusakan tersebut menyebabkan krisis air bersih, hewan ternak tidak cukup minum air, banjir, dan anak-anak tidak dapat bermain di tempat terbuka dan hijau, dan cuaca selalu panas di desanya.

Kata-kata kunci: perubahan iklim, puisi anak-anak, ekokritik, degradasi ekologi, deforestasi

DOI: 10.26499/jk.v21i1.8177

How to cite: Mahmud, A., Riana, D. R., Syaifuddin, Yulianti, Y. (2025). Potret ekologi dalam Antologi Puisi Air karya anak-anak untuk pengetahuan sejak dini tentang perubahan iklim. *Kandai*, 21(1), 122-137 (DOI: 10.26499/jk.v21i1.8177)

PENDAHULUAN

Kualitas alam dan lingkungan membantu kelangsungan hidup makhluk hidup, jangan sampai rusak atau sengaja dirusak oleh manusia itu sendiri, seperti penebangan dan pembakaran hutan, penggunaan energi fosil dan kendaraan bermotor yang berlebihan, yang kemudian akan mempercepat terjadinya perubahan iklim. Penyebab terjadi perubahan iklim salah satunya oleh aktivitas manusia, bahkan perubahan iklim menjadi ancaman kehidupan makhluk dan ditengarai sudah melanda di belahan dunia (Layli, 2022). Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) telah menguraikan bukti-bukti bahwa perubahan iklim sudah terjadi. Aktivitas manusia, terutama melalui emisi gas rumah kaca, telah menyebabkan pemanasan global dengan suhu permukaan global mencapai 1,1°C di atas 1850-1900 pada tahun 2011—2020 (Report, 2023). Selain itu, juga terjadi peningkatan frekuensi gelombang panas dan intensitas curah hujan di berbagai daerah. Banjir, kekeringan sudah terjadi di berbagai wilayah, dan banjir rob juga melanda di permukiman pinggir laut (Kehutanan, 2016).

Sastra karya anak-anak tentang keindahan pemandangan alam, kehijauan desa, gunung, kejernihan air, kesuburan sawah, atau bahkan masalah pengelolaan sampah telah memberi pengetahuan tentang pentingnya alam bagi makhluk hidup sehingga mereka pun berpesan dalam puisinya agar lingkungan tidak dirusak. Hal tersebut merupakan penyampaian isu kritis anak-anak terhadap lingkungannya yang notabene sebagai kesadaran anak-anak tentang perubahan iklim yang saat ini menjadi isu global. Seperti yang disampaikan Pandu (2022) telah terjadi kelangkaan dan pengelolaan air di sejumlah negara dan tentang perempuan dan anak-anak telah

menjadi agenda COP-27 di Mesir tahun 2022. Air menjadi kebutuhan pokok manusia seperti dalam kasus Sungai Nil yang menjadi tulang punggung ekonomi, pertanian, dan budaya Mesir. Sungai Nil perlu dikelola dengan baik karena akhir-akhir ini debit airnya menurun sehingga perlu ditangani agar tetap berfungsi secara ekonomi. Selain itu, perhatian khusus pada perempuan dan anak-anak dibahas dalam agenda COP-27 karena kerentanan mereka terhadap dampak perubahan iklim. Apalagi, mereka tidak memperoleh hak perlindungan yang layak jika terjadi konflik agrarian dan masalah lingkungan.

Kesadaran anak-anak tentang pentingnya alam bagi makhluk hidup diharapkan memberi penguat kecintaan masyarakat pada pelestarian alam. Regulasi pemerintah tentang pelestarian dan fungsi alam memberi bukti keseriusan untuk menekan kerusakan ekologi agar laju perubahan iklim dihentikan, seperti UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah; UU nomor 11 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Air Tanah; UU Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air; Peraturan Presiden RI Nomor 46 Tahun 2008 tentang Dewan Nasional Perubahan Iklim; UU Nomor 18 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan. Penanganan perubahan iklim harus dikampanyekan secara terus-menerus oleh semua pihak, termasuk anak-anak agar lapisan ozon tidak terbuka lebar, es di kutub tidak terus mencair, permukaan laut tidak semakin meninggi karena kondisi tersebut akan mengancam kehidupan di darat, laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil (Numberi, 2009b). Keprihatinan kerusakan alam tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, pemerintah, dan komunitas lingkungan, tetapi juga oleh anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Secara tidak langsung karya fiksi anak-anak menyampaikan

keprihatinannya tentang kerusakan ekologi dan dampak perubahan iklim pada masa depannya.

Adanya keragaman masalah kehidupan yang kompleks di atas bumi, seperti jumlah penduduk mencapai 7,53 miliar jiwa ditambah ulah aktivitas manusia, urbanisasi, pertumbuhan industri, pembangunan kota, kepadatan lalu lintas, alih fungsi lahan, dan deforestasi telah menyebabkan perubahan iklim (Tjasyono, 2019) sehingga diperlukan pengetahuan dan penanganan perubahan iklim melalui berbagai media, salah satunya karya sastra anak, baik yang ditulis orang dewasa maupun anak-anak. Sastra anak yang khas tersebut bermaksud untuk menghibur, ternyata dapat dijadikan media pendidikan, ajaran moral, dan penyadaran manusia, khususnya tentang manfaat alam dan lingkungan bagi kelangsungan hidup makhluk di bumi (Kinasih, Arum, Hasna Nabila Exa, Siva Anisa Amalia, 2022).

Tema lingkungan dalam sastra anak-anak dapat dijadikan pengetahuan pembaca dalam menyikapi dampak kerusakan ekologi bahwa punahnya hutan dapat menghilangkan oksigen, demikian juga penggunaan secara besar-besaran bahan bakar fosil (minyak bumi, batu bara, dan gas alam) dan kegiatan manufaktur menyebabkan pemanasan global kemudian akan menimbulkan perubahan iklim pada masa depannya. Seperti pernyataan (Numberi, 2009a) bahwa lingkungan global telah mengalami ancaman kepunahan yang signifikan, seperti pemanasan global yang mendorong terjadinya perubahan iklim. Untuk itu, segera dilakukan pencegahannya, antara lain dengan cara mengurangi perjalanan dengan pesawat terbang, mengurangi buang sisa makanan, terus melakukan penanaman pohon, membeli produk yang ramah lingkungan, atau melakukan daur ulang

dari produk yang terbuang. Puisi anak-anak juga tidak terlepas dari narasi kerusakan ekologi yang sudah menjadi kekhawatiran negara di belahan dunia.

Diksi alam dan lingkungan seperti air, tanah, tanaman, binatang, sungai, gunung, dan hutan menjadi perhatian anak-anak karena alam dan lingkungan benar-benar telah di ambang kehancuran. Karena keprihatinannya, anak-anak menjadikan alam dan lingkungan sebagai anggota keluarganya sehingga mereka tidak mau menyakiti apalagi merusaknya. Hal itu merupakan sebuah keunikan bahasa dan sikap anak-anak dalam membela, menjaga, melestarikan alam dan lingkungannya agar tidak dirusak oleh manusia karena kerusakan alam akan berefek pada bencana, seperti banjir bandang, krisis air bersih dan makanan, kemarau panjang, dan panas bumi.

Hasil penelitian terdahulu tentang kajian puisi anak bertema lingkungan masih sebatas pemfungsian lingkungan pada dunia pendidikan dan pembentukan karakter seperti hasil penelitian Kinasih, Arum, Hasna Nabila Exa, Siva Anisa Amalia (2022) bahwa penelitian sastra anak bertema lingkungan untuk sarana menumbuhkan karakter anak sehingga tepat jika digunakan mengedukasi moral anak. Puisi bertema lingkungan sebagai sarana satire sebagai penyampai pesan terhadap kerusakan lingkungan di wilayah Keerom, Papua bahwa wilayah tersebut telah terjadi kerusakan lingkungan yang parah akibat perusahaan sawit. Penyampaian pesan penyair pada manusia telah terjadi eksploitasi lingkungan melalui bahasa sindiran dalam puisinya (Mantiri, 2020).

Kedua tulisan tersebut tidak membicarakan secara spesifik karya sastra anak dengan tema lingkungan yang berkaitan dengan dampak pada panas bumi yang kemudian ke masa depan menyebabkan perubahan iklim. Penelitian kumpulan puisi ini menarik

karena ada pemikiran anak-anak dalam menghormati dan mencintai alam dan lingkungannya. Mereka dapat diharapkan memelihara alam dan menjadi entitas dari alam semesta sejak dini. Alam tidak akan dirusak karena mereka merasa dirinya memerlukan dan menjadi bagian dari alam sehingga air, hutan, sungai, danau, batu, pasir, tanah tetap dijaga dengan baik karena dapat digunakan untuk bermain bersama dengan kawan-kawannya dan berfungsi bagi kelangsungan hidup makhluk di bumi.

Dengan uraian tersebut, masalah dalam penelitian adalah bagaimanakah gambaran kerusakan ekologi dalam antologi puisi karya anak-anak berjudul *Air* sebagai pengetahuan anak sejak dini tentang keganasan perubahan iklim? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kerusakan ekologi dalam antologi puisi karya anak-anak berjudul *Air* sebagai pengetahuan sejak dini tentang keganasan perubahan iklim.

LANDASAN TEORI

Sejak tahun 2000-an banyak bermunculan sastra karya anak yang ditulis anak dan sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa dengan beragam jenis, baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Sastra anak dibaca oleh anak-anak dengan bimbingan anggota dewasa sehingga sastra anak harus berupa bacaan terbaik yang akan diteladani oleh mereka. Anak berbeda dengan dewasa, baik dari tingkat pengalaman maupun kematangan sehingga menghadirkan dua genre antara sastra anak dan dewasa yang berada pada tingkat pengalaman yang dikisahkan (Toha-Sarumpaet, 2010; Nurgiyantoro, 2013). Karya sastra yang baik dapat memberi nilai manfaat dan inspirasi berpikir kreatif bagi masyarakat. Tujuan sastra anak secara umum adalah sebagai hiburan dan media bagi mereka untuk belajar dan mengembangkan minatnya

dalam menulis (Umami, 2019). Kehadiran jenis sastra anak sekitar tahun 2000-an tersebut tidak terlepas dari nilai inspirasi kreatif sampai sekarang sastra anak terus terbit melalui berbagai media. Kehadiran sastra anak tersebut tidak terlepas dari pengaruh dunia teknologi komputer yang dikuasai oleh anak-anak dan juga ditopang oleh media dan penerbitan.

Kreativitas anak-anak semakin berkembang seiring ditopang oleh mudahnya penerbitan karya mereka, baik dalam media cetak, seperti koran, majalah, media sosial, maupun terbitan dalam bentuk buku. Tidak sedikit buku-buku cerita anak yang ditulis oleh orang dewasa dan buku-buku kumpulan puisi karya anak yang diterbitkan oleh swasta dan pemerintah, seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Misalnya, buku cerita untuk anak sekolah dasar yang ditulis oleh orang dewasa *Memetik Keberanian: Kumpulan Cerita Untuk Anak-Anak* oleh Nurba, Yuditeha, dan Timur Budi Raja (Ed.) diterbitkan oleh Gora Pustaka Indonesia, Makassar, tahun 2019 (Nurba et al., 2019); buku cerita berjudul *Pangeran Telur* cerita saduran dari cerita rakyat Sulawesi Tenggara untuk siswa setingkat sekolah dasar, ditulis oleh Sandra Safitri tahun 2007 (Hanan, 2007); Buku kumpulan puisi yang ditulis oleh anak-anak berjudul *Air: Antologi Puisi Anak*, diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Kemdikbud tahun 2004, ditulis oleh siswa sekolah dasar se-Indonesia (Bahasa, 2004b).

Sastra anak dalam surat kabar *Kompas Minggu* menunjukkan bahwa harian tersebut telah menginspirasi anak untuk gemar menulis dan membaca melalui bacaan yang mumpuni sehingga kolom tersebut aktif menyajikan sastra untuk anak. Demikian juga majalah anak *Kawanku*, *Bobo*, *Mentari* juga

menyuguhkan bacaan untuk anak-anak ditulis oleh orang dewasa dan sastra anak yang ditulis oleh anak-anak (Suyatno, 2009). Sastra anak tersebut menampilkan tema tentang kehidupan dan masalah alam dan lingkungan. Dengan harapan besar, anak-anak kelak tidak hanya mampu mengembangkan ekspresi dan kreativitasnya melalui membaca dan dunia tulis-menulis, tetapi ternyata mereka dapat menyumbang pertumbuhan karya sastra Indonesia, yang sebelumnya sastra anak jarang ditulis oleh anak dan orang dewasa. Kehadiran sastra anak dapat digunakan untuk mengenali tema dan struktur bacaan anak pada masa tertentu, seperti tentang kerusakan lingkungan atau sebaliknya terjadinya kehijauan lingkungan di desanya (Toha-Sarumpaet, 2010).

Salah satu sastra anak yang digunakan sebagai media dalam menyoroti persoalan lingkungan adalah puisi. Puisi anak-anak merupakan puisi yang diciptakan oleh anak-anak atau orang dewasa yang ditujukan bagi anak-anak (Fadhli et al., 2021; Umami, 2019). Dari hasil penelitian Sudewa (2020) ada lima tema dalam puisi anak-anak yang muncul di Tabloid Lintang pada tahun 2017, yaitu lingkungan, binatang, profesi, tanaman, dan tanah air. Dalam hal ini lingkungan menjadi tema dominan dalam puisi anak-anak. Kejujuran anak-anak memotret kondisi baik dan buruknya alam dan lingkungan di sekitar rumah dan desanya menjadi menarik. Kualitas lingkungan yang baik dapat dijadikan tempat bermain, baik di sungai, sawah, danau, maupun di kebun. Namun, anak-anak tidak menyukai lingkungan yang rusak, seperti air sungai keruh dan penuh sampah sehingga mereka kecewa karena tidak dapat bermain di sungai. Ada pemikiran dalam puisi karya anak-anak secara interpersonal bahwa kerusakan ekologi akan menyebabkan bencana di bumi sehingga dilakukan pelestarian

alam dan lingkungan. Penyampaian diksi kerusakan ekologi, seperti air kotor, kemarau panjang, desaku bercuaca panas, kerusakan hutan, banjir bandang, gagal panen, flora dan fauna mati, bau sampah, tanah sawah pecah-pecah, pohon meranggas, dan daun berguguran merupakan sebuah kejujuran anak-anak untuk mengajak manusia agar menghormati alam dan lingkungannya. Puisi karya anak-anak tersebut dapat dijadikan momen penting dalam gerakan sastra lingkungan untukantisipasi kerusakan ekologi. Sastra anak-anak berpihak pada kelangsungan kehidupan makhluk di bumi.

Untuk itu, penelitian kumpulan puisi karya anak-anak ini menggunakan perspektif ekokritik. Sukmawan (2016) menyatakan bahwa selama ini ekokritik sastra dianggap penting karena pendekatan ekokritik memiliki fungsi kultural sekaligus ekologis yang memiliki hubungan antara alam dan lingkungan, manusia dan sastra. Pendekatan ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik sehingga dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan menyesuaikan masalah ekologi secara luas di atas bumi (Glotfelty, Cheryll dan Fromm, 1996; Garrad, 2004). Garrad (2004) menyatakan bahwa pembahasan ekokritik ada pada beberapa isu, antara lain tentang pencemaran (*pollution*), posisi (*positions*), pastoral (*pastoral*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), perumahan/ tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Dalam studi ini studi ekokritik cenderung mengarah pada kerusakan sumber air, kerusakan sungai, dan kerusakan hutan.

Bumi berupa fisik yang sering dieksploitasi manusia tanpa etika sehingga sastra sebagai ilmu lunak hadir untuk mengingatkan tindakan manusia yang hanya mengutamakan kepentingan

sesaat. Pendapat tersebut telah menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara lingkungan, manusia, dan makhluk lainnya kemudian terjalin keserasian hidup demi tercapainya keselamatan dan kecukupan bersama.

Untuk mencipta keselamatan bersama tersebut diperlukan ruang dan pengetahuan manusia tentang pentingnya alam dan lingkungan bagi kehidupan makhluk di bumi. Sastra telah menyuguhkan pengetahuan dalam wujud nilai-nilai kearifan lingkungan dan gagasan pengarang yang bersumber dari tempat hidupnya. Pengarang berpijak dari lingkungannya sehingga tidaklah berlebihan jika pengarang bersahabat dengan alam dan secara rinci akan menjelaskan tentang alam semesta, bahkan sampai terjadinya perubahan alam akan dituliskan oleh pengarang sastra. Endraswara (2016) menyatakan bahwa alam dan lingkungan yang berada dalam karya sastra menjadi pusat kajian ekokritisisme. Ekokritisisme selalu hadir lebih kritis sehingga banyak memberi tantangan ekologi, seperti pemanasan global, perubahan iklim, kerusakan sumber air bersih, atau buruknya moral manusia sebagai penyebab punahnya ekologi yang semuanya itu melekat pada karya sastra dan menjadi kajian sastra secara interdisipliner.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif terhadap karya sastra memiliki fokus pada teks sehingga pengarang hanya berfungsi sebagai pendukung, data utama dalam hal ini teks sastra berupa puisi (Yulisetiani dan Elvina Isna Nurjanah, 2022). Teori yang digunakan adalah ekokritik sastra. Data penelitian ini berupa buku kumpulan puisi yang ditulis oleh anak-anak sekolah dasar (SD) berjudul *Air*:

Antologi Puisi Anak, diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, pada tahun 2004 (Bahasa, 2004a).

Karena puisi dalam antologi tidak semuanya bertema lingkungan, digunakan teknik analisis isi dengan langkah memilih puisi secara tematik dengan cara reduksi data, sajian data, dan verifikasi data.

Tabel 1
Puisi yang dipilih dalam *Air*: *Antologi Puisi Anak*

No	Judul Puisi	Penulis
1	Air	Dyah Manggalaratna Nuruljanah
2	Banjir	Dewi Masitha
3	Kemarau	Reza
4	Indahnya Alam Ciptaan Tuhan	Nikmatul Khaeriah
5	Aku, Si Sungai	Ralli Dibiyaguna
6	Sungai	Finny Sumantha
7	Sungai	Rifki Jundi
8	Angsa Kecil	Muhammad Faqih Musalim Ridho
9	Alam Indonesiaku	Sabrina
10	Bencana 2021	Tyas Ayu Novita Sari
11	Cerita di Hutan	Rangga Oditama

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pandangan oleh Miles & Huberman et al. (2014), yakni:

- Ñ Pengumpulan data
- Ñ Reduksi data
- Ñ Penyajian data
- Ñ Kesimpulan/verifikasi

Dengan demikian, puisi-puisi yang terpilih dibaca secara seksama setiap kata, baris, dan bait agar ditemukan makna dan isi yang berkenaan dengan kerusakan ekologi yang menyebabkan perubahan iklim pada masa depan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi gambaran kerusakan ekologi yang terdapat di dalam antologi puisi karya anak-anak berjudul *Air: Antologi Puisi Anak* sebagai pengetahuan anak sejak dini tentang keganasan perubahan iklim.

Kerusakan Sumber Air

Air menjadi kebutuhan dasar makhluk di bumi untuk mempertahankan hidupnya. Anak-anak menggambarkan bahwa air tanah dapat mengisi sungai, waduk, atau danau sehingga dapat digunakan untuk bermain dan diminum oleh binatang ternak milik pak tani. Anak-anak telah menyadari bahwa air sangat bermanfaat bagi makhluk //*Saat itulah kami semua sadar/Bahwa dirimu sangat bermanfaat/Kusediakan tempat untuk berkumpul/berupa danau atau telaga* yang terdapat dalam kutipan puisi "Air" karya Dyah Manggalaratna Nuruljanati (Bahasa, 2004a). Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air bahwa air merupakan kebutuhan dasar hidup manusia yang dikaruniakan oleh Tuhan Yang Maha Esa bagi seluruh bangsa Indonesia, sedangkan sumber air adalah tempat atau wadah air alami dan/atau buatan yang terdapat pada, di atas, atau di bawah permukaan tanah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air, 2019).

Air telah dijadikan sahabat anak-anak untuk diajak bermain karena warnanya bening, sejuk, dan dapat membersihkan tubuhnya. Mereka tidak rela jika air diganggu dan dicemari karena air berjasa bagi dirinya dan makhluk lainnya. Pada saat mereka bermain di pematang sawah, sungai, danau, atau kamar mandi, air dapat diajak bercanda dengan suka ria. Namun, sewaktu-waktu air dapat menghilang dari bumi jika tidak dirawat kemudian manusia tidak dapat

minum, mandi, cuci, dan sawah pak tani juga tidak dapat ditanami padi. Bahkan, air dapat menenggelamkan kampung dan tanaman padi pak tani di sawahnya. Air memiliki warna dan rasa yang berbeda sesuai dengan tempatnya. Air tidak hanya untuk minum dan mandi, tetapi juga dapat digunakan untuk mencuci diri saat akan salat, dijadikan sarana penyembuhan dari rasa sakit, dan dapat menenggelamkan Firaun dan umat Nabi Nuh yang durhaka.

Air berjasa besar bagi makhluk, tetapi manusia sengaja melakukan pencemaran, baik air di permukaan maupun air di tanah dengan sampah organik, seperti plastik, kaleng, sisa makanan dan sampah bahan kimia, seperti detergen. Pencemaran air telah didefinisikan dalam PP Nomor 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air, Pasal 1, Ayat 2, bahwa pencemaran air adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam air oleh kegiatan manusia sehingga kualitas air tersebut turun hingga batas tertentu yang menyebabkan air tidak berguna lagi sesuai dengan peruntukannya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air, 1990).

Pencemaran air saat ini juga terjadi di sumber-sumber air, seperti di danau, sungai, laut, dan tanah. Air juga akan mendatangkan musibah, seperti terjadi banjir bandang yang dapat melanda berbagai kota dan desa, bahkan juga akan hilang saat kemarau panjang sehingga akan berdampak sengsara penghuni bumi. Anak-anak pun mengimbau agar air disayangi, baik yang di laut, danau, sungai, maupun telaga agar air senang dapat hidup bersama dengan petani, binatang, dan tanaman, seperti penggalan puisi berjudul "Air" karya Dyah Manggalaratna Nuruljanah, siswa SD

Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta, berikut.

AIR

Dirimu sangat berguna bagi kehidupan rasamu
Rasamu ada yang asin dan ada juga yang tawar
Beraneka warna rupamu pula
Bentuk dan wujudmu tergantung di mana kau berada

Manusia, flora, dan fauna
Mati hidupnya tak lepas dari kamu juga
Bagaimana jenis ikan terumbu karang
Tak dapat hidup bila kau tinggalkan

Dirimu sebagai pelepas dahaga dalam kehausan
Dirimu juga sebagai sarana untuk ibadah
Dirimu juga sebagai pembersih noda agar suci dari kotoran
Dirimu juga sebagai sarana penyembuhan

Atas kehendak Allah engkau perkasa
Tenggelamkan Firaun di samudera yang terbelah
Juga musnahkan umat Nabi Nuh yang batil dan durhaka

Tapi kasihan nasibmu, dirimu sering disia-siakan
Hutan perlindunganmu ditebang seandainya
Sungai tempatmu berjalan ditimbuni kotoran dan sampah
Sehingga tak leluasa dan bebas berjalan

Saat dirimu marah, dan datang membawa bencana dan musibah
Banjir melanda kota, desa tanaman pun musnah
Membuat petani dan kita semua sengara
Demikian juga bila lama kau tinggalkan kami semua

Saat itulah kami semua sadar
Bahwa dirimu sangat bermanfaat dan berbahaya bagi kehidupan
Kini kau kurawat, dan kugunakan sebaik-baiknya
Agar lebih bermanfaat bagi kehidupan kita semua

Kusediakan tempat untuk berkumpul berupa danau atau telaga
Kukembalikan padamu sungai yang telah lama tersumbat

Agar pak tani dan kita hidup bahagia dan sejahtera
Kauhijaukan hutanmu, agar kamu Senang dan mau kembali bersahabat
(Bahasa, 2004a)

Air selalu menderita karena disia-siakan oleh manusia, pohon tempat serapannya hilang ditebang, dan air di sungai dipenuhi sampah dan kotoran kemudian air tidak mampu mengalir dengan lancar. Kemarahan air telah disaksikan oleh si aku melalui berita di televisi yang menyiarkan banjir bandang telah menyengsarakan makhluk di Situbondo dan Jakarta. Banjir tersebut menerjang gang-gang kampung, merobohkan jembatan, dan menghancurkan rumah dan isinya. Air menjadi murka karena tempat serapannya hilang, pohon-pohon besar telah ditebang, pasir dikeruk, dan batu digunakan untuk mendirikan bangunan pencakar langit di kota. Kerusakan ekologi tersebut telah menjadi keprihatinan anak-anak, seperti puisi berjudul "Banjir" karya Dewi Masitha, siswa SD Kebonagung, Sumenep, Madura berikut.

BANJIR

Banjir, banjir, banjir
Teriak orang-orang ketakutan
Aku menyaksikan sedih
Di layar kaca televisi

Di Jakarta, Situbondo
Air bergerak naik turun
Menyerbu gang-gang kampung
Menggusur jembatan
Menghancurkan rumah-rumah

He, kawan ...
Itulah murka Tuhan
Bila kita selalu angkara
Menebang hutan-hutan, pohon-pohon
Menggali batu-batu, tanah, pasir
Kita 'kan mendapat azab
Bencana banjir dan gempa bumi
(Bahasa, 2004a)

Degradasi sumber air dan penebangan hutan yang semakin parah akan dapat memengaruhi cuaca dan iklim

secara global. Kerusakan ekologi yang terjadi di Indonesia tidak hanya akan berdampak buruk di negara kita, tetapi juga akan berdampak pada negara lain. Anak-anak berpandangan jauh ke depan tentang dampak kerusakan ekologi tersebut karena akan berdampak pada panas bumi jika eksploitasi alam terus dilakukan. Dalam waktu jangka panjang, panas bumi akan menyebabkan perubahan iklim. Perubahan iklim terjadi bukan hanya karena bencana alam, melainkan ulah manusia terhadap alam, baik secara langsung maupun tidak langsung kemudian menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global serta perubahan variabilitas iklim (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2009 Tentang Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika, 2009). Kerusakan ekologi akan berdampak fatal pada kualitas hidup ekosistem di bumi.

Ada tiga faktor penyebab perubahan iklim, yaitu faktor eksternal, internal, dan aktivitas manusia. Faktor eksternal seperti terjadi jumlah noda matahari. Faktor internal berkaitan dengan sistem iklim pada lapisan permukaan tanah. Faktor aktivitas manusia penyebab utama terjadinya perubahan iklim, seperti pencemaran udara dari penggunaan kendaraan bermotor, pengolahan industri manufaktur, pembabatan dan pembakaran hutan untuk alih fungsi lahan menjadi permukiman dan pertanian (Tjasyono, 2019). Imaji anak-anak tentang kerusakan ekologi semakin mencemaskan karena dapat mengancam keselamatan manusia, seperti terjadi panas bumi, banjir bandang, hujan berlebihan, dan kemarau panjang. Secara metaforis, anak-anak percaya diri bahwa masih banyak orang yang melindungi alam Indonesia, untuk itu alam jangan menangis dan sedih.

Bencana kemarau panjang menjadi perhatian anak-anak karena akan menyebabkan kekeringan pada pohon dan tanah sehingga air berkurang yang akan berdampak cuaca panas dan makhluk gelisah. Pohon dan air menjadi penyejuk bumi jika kemarau akan kering, seperti Puisi "Kemarau" karya Reza, siswa SDN Pondok Rumput 1 Tanah sareal, Bogor (Bahasa, 2004a). Musim kemarau panjang sangat menyedihkan karena hewan kehausan, terjadi kebakaran, rerumputan kering, tanah gundul dan pecah-pecah, para petani gagal panen karena air sulit didapat, dan dedaunan berguguran. Kondisi seperti itulah yang ditakuti oleh anak-anak. Mereka kasihan kepada manusia, binatang, dan pohon karena menderita. Si aku hanya bisa menengadahkan tangannya ke langit agar Tuhan segera menurunkan air ke bumi, seperti puisi berikut.

KEMARAU

Musim kemarau telah tiba
Hari-hari kini terasa panas
Udara kering membakar
Pepohonan kian mengering
Dedaunan berguguran
Sungai-sungai tiada berair

Sawah dan ladang pun menjadi kering
Rumput yang menghijau tidak ada lagi
Begitu pun padi yang menguning
Hewan ternak kehausan
Betapa sedih para petani
Karena hasil panennya gagal
Marilah kita memanjatkan doa
Semoga kemarau cepat berakhir.
(Bahasa, 2004a)

Anak-anak mengingat manusia bahwa manusia dicipta oleh Tuhan sebagai khalifah di bumi agar memelihara dan menjaga alam dengan bijaksana. Manusia harus mempertahankan sumber-sumber dan kejernihan air, bukan malah mengotori dan menutup sumber air. Kelak akan ada manusia lain yang memanfaatkan sumber daya alam untuk

generasi berikutnya sehingga harus menciptakan kualitas alam sejak sekarang (Yulisetiani, 2022). Ekosistem butuh air sehingga diperlukan alam yang kondusif karena pasokan air dari atmosfer tergantung pada sistem cuaca, iklim global, regional, dan lokal (Tjasyono, 2019). Alam yang kondusif dan cukup pasokan airnya telah menjadi idaman anak-anak, seperti puisi “Indahnya Alam Ciptaan Tuhan yang mendeskripsikan lingkungan hijau, mawar mekar harum, kupu-kupu bebas berterbangan, air gemericik di pelosok-pelosok bumi yang indah didengar, burung-burung tampak bebas bertengger di ranting-ranting hijau, dan gelombang ombak air laut putih sehingga enak dipandang mata (Bahasa, 2004a). Anak-anak bahagia dan selalu memuja atas kekuasaan Tuhan yang telah mencipta keindahan alam dan aman sehingga mereka ingin akan terus melestarikannya, seperti berikut.

INDAHNYA ALAM CIPTAAN TUHAN

Mentari bersinar benderang
bayu bertiup menyapa pertiwi
alamku jelita mempesona
dedaunan hijau menari-nari
puspita mawar harum mewangi
di sana kupu-kupu bebas berterbangan

Air gemericik di pelosok-pelosok bumi
bergelombang-gelombang putih di
lautan
indah dipandang sejuk dirasakan
sang penjaga bumi kokoh bertengger
awan putih berkejar-kejaran
derita menguap, bahagia membalut

Angin menari di lautan bunga
merah kesumba indah menawan
meliuk-liuk dedaunan
kabarkan alam indah nan permai

Lembah ngarai hijau terhampar
bukit gunung kokoh menjulang
sang mentari tak pernah bosan bersinar
oh...indahnyanya alam ciptaan Tuhan
kuingin merawatmu selalu
akan kulestarikan alamku...
(Bahasa, 2004a)

Kerusakan Sungai

Sungai telah digambarkan oleh anak-anak berbentuk memanjang, di tepinya banyak pohon dan bambu, bercekung, airnya mengalir, banyak ikannya, dapat untuk bermain bersama, dan binatang ternak ikut mandi bersama. Studi Kamalia (2022) menyatakan bahwa sungai merupakan suatu sayatan di permukaan bumi untuk mengalirkan air dari hulu cekungan menuju tempat rendah kemudian berakhir di laut. Ralli Dibyaguna dalam puisinya “Aku, Si Sungai” menggambarkan bahwa sungai tempat mengantarkan air dari gunung-gunung menuju laut agar air berkumpul dalam satu tempat (Bahasa, 2004a). Air yang mengalir di sungai masih dalam keadaan jernih yang di dalamnya ada ikan-ikan yang lincah sehingga menyenangkan jika dipandang mata. Hewan-hewan pun tampak bersuka cita berkumpul mandi di sungai dan bebas minum.

Tiba-tiba si aku kecewa saat sungai melewati kota, warga kota dengan sengaja mengotori sungai dengan sampah-sampah busuk sehingga sungai mampet berubah menjadi kotor, bau, dan berwarna coklat. Sungai menjadi dangkal akibat erosi karena tiada lagi pohon dan bambu. Sungai akhirnya mengecewakan ikan-ikan, anak-anak, dan hewan-hewan karena airnya keruh dan berbau busuk. Si aku tidak mampu berbuat untuk menolong ikan dan hewan yang menderita tersebut, seperti puisi berikut.

AKU, SI SUNGAI

Aku adalah sungai
Yang mengalir dari gunung ke lautan
yang luas
Airku yang jernih
Berasal dari mata air nun jauh di gunung
Di sepanjang perjalanan ku ditemani
Oleh ikan-ikan
Oleh beragam hewan
Yang melepas dahaga dengan airku
Airku yang jernih dan segar

Namun,
Sesampai di kota, manusia memberiku
sampah
air jernihku menjadi coklat, kotor, dan bau
airku yang jernih tercemar sudah
teman-temanku, ikan-ikan ikut menderita

adakah yang dapat ku perbuat?
Adakah yang dapat kau perbuat, kawan
Agar airku jernih dan segar Kembali
Tolonglah aku ...
(Bahasa, 2004a)

Sungai dapat berfungsi untuk bermain anak-anak, mandi, mencuci, memandikan binatang ternak, dan tempat hidup biota air. Sejak zaman dulu sungai berdekatan dengan kehidupan manusia karena kebutuhan manusia dan makhluk lainnya akan segera tercukupi, termasuk transportasi (Darmanto, 2013). Sungai diperlukan untuk irigasi, pemeliharaan ikan, keperluan rumah tangga, dan lain-lain. Puisi anak-anak menyatakan bahwa sungai tidak lagi berfungsi baik setelah terjadi penggundulan hutan di hulunya, menjadi dangkal, dan keruh airnya. Mereka merindukan sungai jernih, dapat dijadikan tempat bermain, mencuci, dan menangkap ikan. Ternyata ikan banyak yang mati karena limbah beracun dibuang ke sungai dan kondisi sungai berubah menjadi kotor karena limbah dan sampah, seperti puisi berjudul "Sungai" karya Finny Sumantha, siswa SD St. Maria Ciharang, Sukatani, Cimanggis berikut.

SUNGAI
Sungai ...
Dulu kau jernih
Banyak ikan bermain di sana
Dulu kau bening
Menyejukkan mata bila dipandang

Sungai ...
Kini kau menjadi keruh dan kotor
Penuh sampah dan limbah
Kini ikan-ikan pun mati satu per satu
Karena lingkungan air yang beracun

Oh ... manusia
Lihatlah perbuatanmu

Karena ulahmu yang tak
bertanggung jawab
Sungai menjadi tercemar
Dan tidak lagi sehat
Bagi semua makhluk hidup
(Bahasa, 2004a)

Si aku marah pada kelakuan manusia yang membuang limbah dan sampah ke sungai sehingga sungai tidak baik untuk makhluk hidup. Puisi berjudul "Sungai" karya Rifki Jundi, siswa SDI Imama, Ngalian, Semarang telah menyampaikan secara lugas masa lalu sungai di dekat kotanya yang mengalirkan air sejak ratusan tahun lalu tidak pernah mengeluh walaupun sampah dan berbagai kotoran melewatinya (Bahasa, 2004a). Namun, tiba-tiba sungai tersebut marah karena tersumbat kemudian air bah dialirkan ke segenap penjuru kota dan menembus rumah-rumah warga. Si aku mengajak warga kota agar tumbuh kesadarannya untuk menjaga sungainya, seperti puisi berikut.

SUNGAI
Sungai di kotaku
mengalir ratusan tahun
ia terima semua yang masuk
sepanjang waktu

Sungai tak pernah mengeluh
meski sampah terus bertimbun
meski menumpuk
dari waktu ke waktu

Tapi bila sungai marah
ia kirim air bah
ke segenap penjuru kota
lalu ini salah siapa?
(Bahasa, 2004a)

Daerah aliran sungai (DAS) telah menjadi sorotan anak-anak karena terjadi pendangkalan. Daerah aliran sungai dapat digunakan sebagai penyangga dan resapan, tetapi ternyata kritis karena rusak pada areal penyangganya (Zuliyanti, Rika Anngela, 2022). Anak-anak mengimbau kepada masyarakat, terutama warga yang bertempat tinggal di pinggir sungai agar bertabiat baik dan

bijaksana terhadap sungai. Sungai tidak dapat lagi berguna bagi manusia. Namun, puisi berjudul “Angsa Kecil” Karya: Muhammad Faqih Musalim Ridho telah menggambarkan bahwa sungai kecil telah memberi kebahagiaan kepada angsa kecil yang masih bisa mandi di sungai sampai tubuhnya kedinginan (Bahasa, 2004a). Sungai kecil telah memberi pengharapan kepada anak-anak karena airnya jernih. Sungai kecil yang bersih, indah, dan dapat bermain binatang menjadi hal yang langka karena selama ini anak-anak tidak mendapatkan sungai seperti sungai kecil dalam puisi berikut.

ANGSA KECIL

Angsa kecil di sungai kecil
Berenang-renang hingga mengigil
Menggigil karena airnya dingin

Angsa kecil di sungai kecil
Bermain-main tanpa khawatir
Khawatir bakal datangnya banjir

Angsa kecil di sungai kecil
Menyelam-nyelam ke dalam air
Airnya bersih terlihat jernih
(Bahasa, 2004a)

Kerusakan Hutan

Negara Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati dan nonhayati dengan keindahan alamnya, seperti imaji Sabrina dalam puisinya “Alam Indonesia”, siswa SDN Pondok Rumput 1 Bogor, bahwa kekayaan alam Indonesia telah terbentang luas yang dihiasi dengan keindahan alamnya, seperti warna kebiruan lautnya, hamparan rumput hijau, dan keindahan gunung-gunungnya//*Indonesiaku begitu indah/hamparan laut terbentang/di samudra biru*// (Bahasa, 2004a). Si aku tiba-tiba kecewa atas permasalahan hutannya yang terus-menerus ditebangi, dibakar, dan dialihfungsikan menjadi permukiman, pertanian, dan perkantoran. Dia pun berharap agar hutan tidak

bersedih dan menangis karena masih banyak manusia Indonesia yang melindungi alam Indonesia, termasuk hutannya, seperti puisi berikut.

ALAM INDONESIA AKU

Indonesiaku begitu indah
Hamparan laut terbentang
Si Samudra biru
Hamparan rumput terbentang luas
Di antara pegunungan
Indonesiaku kaya dengan keindahan alam

Tapi mengapa hutanku bersedih
Banyak pohon ditebangi
Pembakaran hutan
Terjadi di mana-mana
Oleh manusia yang tak
Bertanggung jawab

Alamku janganlah engkau menangis
Janganlah engkau bersedih
Bila engkau menangis

Terjadi bencana untuk manusia
Alam Indonesiaku tersenyumlah
Masih banyak manusia yang melindungi
alam Indonesiaku.
(Bahasa, 2004a)

Kekecewaan Sabrina terjadi setelah melihat eksploitasi alam di sekitarnya, seperti penebangan hutan sehingga flora dan fauna mati. Si aku berharap akan ada pencinta lingkungan untuk melindungi hutan dari tangan-tangan jahat. Hutan menjadi paru-paru dunia jika rusak akan berakibat pada pemanasan global karena oksigen tidak dapat lagi dihasilkan atas punahnya hutan. Oksigen dapat mendinginkan bumi sebagaimana pendapat (Wahyuni, 2021) bahwa hutan dapat menyumbangkan oksigen untuk keberlangsungan makhluk hidup karena mampu menyerap karbon dioksida sebuah zat berbahaya bagi makhluk di bumi.

Dalam Hutanpedia (2022) dinyatakan bahwa dampak kerusakan hutan adalah (1) perubahan iklim dan pemanasan global, (2) kepunahan masif berbagai spesies hewan dan tumbuhan,

(3) siklus air akan terganggu, (4) banjir, erosi tanah dan longsor, (5) kekeringan, (6) kerusakan ekosistem darat dan air, (7) abrasi di pesisir, (8) dampak kerusakan hutan akan memengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat, dan (9) kualitas hidup masyarakat sekitar hutan. Sebagaimana puisi berjudul “Bencana 2021” karya Tyas Ayu Novita Sari telah menyampaikan //*Banjir dan tanah longsor membuat pilu/Semua akibat dari penebangan hutan/Orang yang menikmati/Menebang hasil hutan/Tertawa sepuasnya//* (Bahasa, 2004a). Gambaran tanah longsor dan banjir bandang diyakini oleh si aku karena kerusakan hutan atas aktivitas manusia.

Hutan jati telah digambarkan secara metaforis sering menangis karena dijadikan sasaran utama oleh penjarah kayu. Pohon jati memiliki kekhawatiran seperti manusia yang sewaktu-waktu punah dan tidak akan lagi ada generasinya karena para penjarah hutan tidak melakukan lagi penanaman bibit jati sebagai generasi penerusnya. Kampak dan gergaji mesin simbol kekejaman untuk kepunahan pohon jati. Dialog rumput teki dengan pohon jati di hutan terjadi karena ada tindak kekejaman pada pohon jati oleh penebang kayu. Padahal pohon jati diperlukan untuk tempat menyimpan air, menghasilkan uap air, dan penyerapan air hujan; hutan menghidupi berbagai jenis binatang, flora, dan fauna; hutan dapat mencegah erosi dan tanah longsor; dan hutan menjadi salah satu devisa negara (Kusumaningtyas, 2013). Puisi “Cerita di Hutan” Karya Ranga Oditama, siswa SD Pleburan 04, Semarang berikut.

Cerita di Hutan

Angin sudah selesai bertiup
Pohon jati menangis tersedu

Rumput teki tanya

Adakah sedih iba menyiksamu kawan

Mengapa air bening kautumpahkan

Aku akan mati
Ibu bapakku telah mati

Nenek moyangku juga telah tiada
Mungkin
Esok anak cucuku
Lebih cepat mati
dan

Berikutnya kayu jati tinggal cerita

Rumput teki semakian iba
Mengapa begitu kawan
Pohon jati berteriak

Lihatlah! Lihat! Kapak maut datang

Menghampiri

Jangan! Jangan! Jangan!
penjarah tetap penjarah
kapak terus berayun
Pohon jati tumbang
Dan waktu tuaku tinggal cerita
kegagahanmu
(Bahasa, 2004a)

Si aku menuliskan bahwa pernah terjadi bencana pada tahun 2021 di Indonesia, yaitu banjir dan longsor. Bencana tersebut akibat terjadinya penebangan hutan di Indonesia yang tanpa diimbangi dengan penanaman kembali sehingga pelan-pelan hutan akan mengalami degradasi. Para korban bencana banjir telah membuat kewalahan pemerintah. Wilayah Aceh, Sumatra, Kulon Progo, Jawa Tengah telah porak-poranda akibat bencana yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Para penjarah hutan tertawa puas setelah bencana terjadi dan banyak korban berjatuh, seperti puisi berjudul “Bencana 2021” karya Tyas Ayu Novita Sari berikut

Bencana 2021

November 2021 tahun kelabu bagi Indonesia
ku
Banjir dan tanah longsor membuat pilu
Semua akibat dari penebangan hutan

Orang yang menikmati
Menebang hasil hutan
Tertawa sepuasnya, sedangkan
orang yang tak bersalah mulai berjatuh
korban semakin banyak
pemerintah mulai kewalahan
Aceh, Sumatra, Kulon Progo, Jawa
Tengah porak poranda
Semua akibat ulah manusia
Semua orang ikut sedih atas semua
Yang menimpa saudara kita di sana
(Bahasa, 2004a)

Puisi anak-anak memiliki esensi pada fungsi hutan. Hutan harus dimanfaatkan secara bijak agar tidak terjadi kepunahan berbagai jenis kayu, spesies, dan juga masyarakat sekitar hutan tersejahterakan. Undang-Undang Nomor 41, Tahun 1999 Pasal 3 menjelaskan bahwa “Tujuan dari penyelenggaraan kehutanan adalah sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan dengan mengoptimalkan aneka fungsi hutan yang meliputi fungsi konservasi, fungsi lindung, dan fungsi produksi untuk menjangkau manfaat lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, 1999). Hal tersebut tampak pada penggalan puisi berjudul “Flora” karya Sri Huda Widihasta, siswa SDN Babakan Jati 06 Margacinta, Bandung //...Semua itu flora/menghasilkan nasi, sayur, dan buah/Untuk makanan pokok manusia/Menghasilkan kayu, rotan/Untuk kelangsungan hidup manusia/menjadi guna di setiap bidang//...Seandainya kau tak ada/Mahluk dunia akan menderita// (Bahasa, 2004a).

PENUTUP

Kerusakan ekologi, baik kerusakan hutan, sumber air, maupun sungai telah terjadi di sekitar kehidupan anak-anak, baik di desa maupun kota. Puisi anak-

anak mengkritisi kerusakan ekologi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan berdiskusi khas tentang ekologi. Lingkungan hijau, gunung tampak indah, hutan lebat, sungai bersih, cuaca dingin, bermain bersama di lahan kosong, dan pemandangan pohon-pohon tinggi menjadi impian anak-anak. Impian indah anak-anak tersebut untuk dapat bermain di lahan kosong terbuka hanya sebuah impian karena lahan sudah berubah fungsi menjadi rumah, supermarket, dan perkantoran.

Kerusakan ekologi menyebabkan anak-anak kecewa karena berkurangnya air bersih, terjadi banjir bandang, dan tanah longsor sehingga ekosistem yang menggantungkan hidupnya pada air dan pohon menderita. Kehilangan hutan dan sumber air menjadikan suhu bumi panas dan terjadi perubahan iklim pada masa depan. Perubahan iklim akan berisiko besar bagi kesehatan manusia, krisis pangan dan air, terjadi migrasi, dan kemiskinan. Puisi karya anak-anak memiliki kedahsyatan kecintaan ekologi dan kehidupan ekosistem, yang saat ini sulit dicari manusia yang mau memelihara dan mencintai alam dan lingkungannya, padahal alam hijau dan air bersih dibutuhkan oleh ekosistem. Ekologi dimaknai oleh anak-anak sebuah kehidupan yang luas sehingga harus dijaga dan dimanfaatkan secara baik untuk keselamatan dan kesejahteraan ekosistem di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, P. (2004a). *Antologi Puisi Anak: Air*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Bahasa, P. (2004b). *Antologi Puisi Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmanto, D. dan S. (2013). *Pengelolaan sungai berbasis masyarakat lokal di daerah Lereng Selatan Gunung*

- Api Merapi. *Manusia Dan Lingkungan*, 20(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jml.18490>
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik sastra morfalingua*.
- Fadhli, M. A., Uswati, T. S., & Mulyaningsih, I. (2021). *Nuances diksi dan pola kalimat pada puisi anak-anak di Majalah Sahabat.of Indonesian Language*.
<https://doi.org/10.51817/nila.v1i1.21>
- Garrad, G. (2004). *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Glotfelty, Cheryl dan Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. The University of Georgia Press.
- Hanan, S. S. (2007). *Pangeran telur: Cerita rakyat Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hutanpedia. (2022). *Sembilan dampak kerusakan hutan bagi kehidupan di muka bumi*.
<https://lindungihutan.com/blog>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air, (1990).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, (1999).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2009 tentang Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika, (2009).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air, (2019).
- Kamalia, D. dan S. (2022). Analisis pencemaran air sungai akibat dampak limbah industri batu alam di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. *Jurnal Envi Science*, 6(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30736/6ijev.v6iss2>
- Kehutanan, K. L. H. dan. (2016). *Perubahan iklim, perjanjian Paris, dan nationally determined contribution*. Jakarta: Ditjen Pengendalian Perubahan Iklim.
- Kinasih, Arum, Hasna Nabila Exa, Siva Anisa Amalia, & S. Y. (2022). Analisis makna dan nilai moral pada puisi anak usia sekolah dasar dengan tema lingkungan. *Jurnal Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1).
<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/ibtida/article/view/569>
- Kusumaningtyas, R. dan I. C. (2013). Pengelolaan hutan dalam mengatasi alih fungsi lahan hutan di Wilayah Kabupaten Subang. *Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 13(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/jpw.v7i2>
- Layli, I. N. (2022). *Pengertian perubahan iklim, penyebab, dampak, dan cara mengatasinya*. Katadata.Co.Id.
<https://katadata.co.id/berita/nasional/626218e810745/pengertian-perubahan-iklim-penyebab-dampak-dan-cara-mengatasinya>
- Mantiri, G. J. M. dan T. H. (2020). Bentuk-bentuk satire ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom (Tinjauan Ekokritik). *Jurnal Jentera*, 9(1), 1--14.
<https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803>
- Miles, M. B. & H. A. M. (2014). *Qualitative data analysis, A methods sorcebook*. Sage Publication.
- Numberi, F. (2009a). *Perubahan iklim: Implikasi terhadap kehidupan di laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil*. Jakarta: Fortuna Prima

Makmur .

- Numberi, F. (2009b). *Perubahan iklim implikasinya terhadap kehidupan di laut, pesisir, dan pulau-pulau kecil*. Jakarta: Fortuna Prima Makmur.
- Nurba, M. W., Yuditeha, & Raja, T. B. (Ed. . (2019). *Memetik keberanian: Kumpulan cerita untuk anak-anak*. Gora Pustaka Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pandu, P. (2022). *Isu air dan jender fokus perundingan COP-27 pekan kedua*. Kompas.Com. <https://www.kompas.id>.
- Report, I. S. (2023). *Summary for policymakers of the intergovernmental panel on climate change*.
- Sudewa, I. K. (2020). Memahami dunia anak melalui puisi di dalam Tabloid Lintang. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p09>
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik sastra*. Malang: UB Press.
- Suyatno. (2009). *Struktur narasi novel Karya anak*. Surabaya: J.P. Book.
- Tjasyono, B. (2019). *555 Tanya jawab cuaca, iklim, lingkungan, dan bioklimatologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman penelitian sastra anak*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Umami, R. H. (2019). Bias gender dalam sastra anak: Studi pada buku Kecil-Kecil Punya Karya. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.135-154>
- Wahyuni, H. dan S. (2021). Dampak deforestasi hutan skala besar terhadap pemanasan global di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1). <https://doi.org/DOI:10.14710/jiip.v6i1.10083>
- Yulisetiani, S. dan E. I. N. (2022). Kearifan lingkungan dalam puisi-puisi Arif Hidayat. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.3029>
- Zuliyanti, Rika Anngela, dan W. C. (2022). Analisis pemanfaatan air sungai bagi rumah tangga di bantaran Sungai Malawi Desa Sungai Ana Kabupaten Sintang. *Geo Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Geografi Dan Pariwisata*, 2(1). <https://jurnal.fipps.ikipgriptk.ac.id/index.php/Geografi>